



Raja Juli Dinilai Tak Kompeten
Jabat Menteri Kehutanan

GMNI Medan: Layak Dicopot

Medan, MIMBAR - Salah satu faktor utama penyebab bencana yang melanda Pulau Sumatera adalah kondisi kritis kawasan Hutan. Ratusan orang meninggal dunia, ribuan kehilangan tempat tinggal dan terpaksa harus mengungsi.

Mendapati kondisi ini, Ketua Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Kota Medan, Andreas Silalahi pun buka suara. Ia

■ Bersambung ke Hal 11



Edisi Digital tersedia di
myedisi



RABU, 3 DESEMBER 2025

12 JUMADIL AKHIR 1447 H

Harga Eceran

Rp. 4000,- (Dalam Kota)

Luar Kota + Ongkos Kirim

Berlangganan Hub. (061) - 7330737

Terbit 12 Halaman | Tahun LXXX No.016

Pemerhati Lingkungan Kritik DPRD Medan Soal Banjir

Jangan Salahkan Warga, Tapi Lihat
Dulu Kinerja Sendiri

Medan, MIMBAR - Kritik tajam mengarah pada DPRD Medan di tengah memburuknya persoalan banjir yang melanda kota ini.

Pemerhati lingkungan Kota Medan, H. Jaya Arjuna, menyebut pernyataan Ketua DPRD Medan Wong Cun Sen yang mengingatkan warga agar tidak mendirikan bangunan di bantaran sungai.

Menurutnya, imbauan itu terkesan menyederhanakan

■ Bersambung ke Hal 11

Sejumlah Akses Jalan di Sumut dan Aceh Masih Lumpuh



Update Korban Bencana Sumatera
Tewas 712 Orang,
507 Hilang

BADAN Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat korban tewas dalam bencana banjir dan longsor di Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat

■ Bersambung ke Hal 11

Polda Sumut Bangun Jembatan Darurat

Pandan, MIMBAR - Polda Sumatera Utara bergerak cepat memulihkan akses transportasi vital yang terputus akibat bencana alam di Kabupaten Tapanuli Tengah. Sejak pagi, sejumlah satuan dari Polda Sumut yakni Karo Log, Direktorat Polairud, Direktorat Siber, serta personel Brimob dan Polairud bersama

■ Bersambung ke Hal 11



Jakarta, MIMBAR - Sejumlah akses jalan di Provinsi Sumatera Utara dan Aceh hingga kini masih putus pasca bencana banjir dan longsor beberapa hari lalu.

Demikian disampaikan Menteri Pekerjaan Umum (PU) Dody Hanggodo, Selasa (2/12). Ia mengatakan, pihaknya saat ini masih fokus untuk membuka akses di beberapa titik terdampak banjir dan longsor di Sumatra Utara dan Aceh. Dody mengakui sejumlah titik di kedua provinsi itu saat ini masih belum bisa dilalui.



Ketika Hujan Disalahkan, Padahal Keserakahannya Biang Segalanya

Oleh: Ngatirin

Banyak pihak menuduh banjir besar kali ini bukan semata-mata karena hujan. Mereka menuduh ada keserakahahan yang sudah beranak-pinak di tempat yang paling tinggi dan paling sunyi, yakni di meja para pengambil kebijakan.

Masyarakat percaya ada konspirasi halus antara pemegang izin dan para pemodal yang diam-diam menguras perut bumi dan memprestasi punggung hutan, hingga akhirnya alam tak lagi punya kulit untuk menahan air ketika hujan turun.

Bukan tanpa alasan.

Jika vegetasi di atas sana masih rimbun, akar-akar masih mencengkeram tanah, dan pepohonan masih berdiri seperti benteng ciptaan Tuhan, curah hujan setinggi apa pun tak akan membawa bala sedahsyat ini. Tapi apa yang terjadi hari ini? Air bah datang bersama gelondongan kayu sebesar tiang rumah, jumlahnya bukan satu dua, tetapi puluhan, bahkan ratusan. Bukan tanda bencana alam murni, tetapi rekaman kriminal lingkungan yang selama ini dibungkus rapi oleh izin resmi.

Tambang emas di hulu sungai? Sudah menjadi rahasia umum. Gunung-gunung itu digali, dirusak, dicukur hingga botak. Lubang-lubang tambang bagi luka yang menganga, menunggu waktu untuk berubah menjadi sumber petaka. Entah berapa hektare hutan yang telah dikikis. Entah berapa alat berat keluar masuk tanpa pernah dihalangi. Tidak ada

yang tahu angka pastinya. Atau mungkin ada yang tahu tapi memilih membisu karena mereka yang mengambil kebijakan dan mereka yang mengambil keuntungan sedang duduk makan siang bersama.

Yang paling memilukan, masyarakat tidak pernah merasakan kilau emasnya. Mereka hanya mendapat serpihan kecil berupa dana CSR yang datang setahun sekali, itupun lebih sering berupa karpet tipis masjid atau plang kecil berlogo perusahaan. Tapi ketika banjir datang, mereka kehilangan segalanya, mulai dari rumah, lahan pertanian, hewan ternak, hingga harapan.

Ada yang menangis mencari anak, ada yang duduk pasrah melihat ladangnya berubah menjadi kolam lumpur, ada pula yang berdiri memandang papan nama perusahaan tambang dari kejauhan sambil mengumpat dalam hati.

Sementara itu, izin pembalakan tetap mengalir lancar, seperti air di parit. Pemerintah seolah kehilangan akal sehatnya untuk melindungi warganya.

Tak peduli berapa banyak lembah yang botak, berapa banyak bukit yang digerogoti, atau berapa sungai yang kehilangan tepian.

■ Bersambung ke Hal 11



Mantan Bupati Langkat Divonis 4 Tahun Penjara

Medan, MIMBAR – Mantan Bupati Langkat, Terbit Rencana Peranginangin (TRP), dan abang kandungnya Iskandar Peranginangin divonis masing-masing 4 tahun penjara oleh Majelis Hakim Pengadilan Tipikor Medan,

Keduanya dinyatakan terbukti menerima suap Rp 67 miliar lebih, terkait peng-

■ Bersambung ke Hal 11



■ Semoga segera berakhir ...

■ Aamiin ...

Hidayah Media Massa Harus Berperan

Oleh Dr. A. Rasyid, MA

Banjir yang kembali melanda Sumatera bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga kegagalan komunikasi massa dalam membentuk kesadaran publik dan kontrol sosial. Ketika hutan gundul, sungai meluap, dan kota-kota besar terendam, publik sebenarnya berhak tahu penyebab struktural di balik bencana ini. Namun, bagaimana isu illegal logging dikomunikasikan di ruang publik? Siapa yang mengatur agenda, dan bagaimana media membungkai persoalan-perosalan ini? Pada

■ Bersambung ke Hal 11